

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH

Sudjak

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail: hm.sudjak@gmail.com

Abstract

The declaration of inclusive education focused on facilitating the needs of special needs children education has been running in many areas of Indonesia, especially in big cities. However, the implementation of inclusive education is not without constraints and problems. There are many problems found. The purpose of this article is to explain the problems found in the implementation of inclusive education.

The research method used is qualitative research and descriptive research type. The results of the study indicate the existence of various problems found in the implementation of inclusive education, including inclusive understanding and implications, organizational school policy, learning process, teacher condition and support system.

Keyword: *children with special needs, inclusive education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia. Karena dengan pendidikan, manusia memperoleh ilmu pengetahuan, nilai, sikap, serta keterampilan sehingga manusia dapat menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Melalui pendidikan sumber daya manusia dapat ditingkatkan, sehingga memiliki kemampuan dan keterampilan untuk membawa diri sendiri kearah yang lebih baik. Karena itu, tiap pribadi memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan pendidikan yang baik dan bermutu.

Pendidikan juga menjadi prioritas utama yang sangat penting karena pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik, Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan, sehingga pendidikan merupakan suatu hak dan kewajiban bagi setiap orang untuk menempuh dan memperolehnya.

Pendidikan nasional berusaha menciptakan keseimbangan antara pemerataan kesempatan dan berkeadilan. Pemerataan kesempatan berarti membuka kesempatan seluas-luasnya kepada semua warga negara dari berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Dasar tahun 1945, Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib untuk

menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang keberlangsungan pendidikan.

Pemerintah melalui pendidikan nasional diharapkan dapat memberikan pendidikan yang berkualitas agar tercapai tujuan pendidikan nasional yaitu berkembangnya peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹

Pada dasarnya tujuan pendidikan ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Sesungguhnya setiap anak mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda-beda pula dan karena itu membutuhkan pendidikan yang berbeda-beda pula.²

Dalam Islam, pendidikan sangatlah penting terbukti dengan diturunkannya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira yaitu surat yang didalamnya berisi perintah membaca atau mencari ilmu. Perintah itu terdapat dalam surat Al-'Alaq ayat 1-5 :

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. Al-'Alaq : 1-5).

Dari ayat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karena kata *Iqra* digunakan dalam arti membaca, menelaah, menyampaikan dan sebagainya, dan arena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang terjangkau, baik ia merupakan bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik ia yang menyangkut ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Alhasil perintah *Iqra* mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, serta bacaan tertulis, baik suci maupun tidak.³ Semua ilmu pengetahuan akan meningkatkan kecerdasan manusia dan memberitahu kepada semua yang belum mengetahuinya.

Makhluk Allah yang mempunyai harkat dan martabat yang paling tinggi di antara makhluk-makhluk lainnya adalah manusia. Manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya, ia dianugerahi beberapa kemampuan dasar atau potensi dasar. Potensi ini dalam dunia pendidikan Islam lebih dikenal dengan istilah "al-fitrah". Kemampuan dasar ini memiliki kecenderungan tumbuh dan berkembang tahap demi tahap menuju ke arah yang lebih sempurna.⁴

¹ Murip Yahya, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Prospect, 2008), h. 84

²Utami Munandar, *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*, cet I (Jakarta: PT Rineka Cipta,1999), h. 6

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keseharian "Juz 'Ammah" jilid 15* (Jakarta, Lentera Hati, 2002), h. 393

⁴Husnizar, *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Raniri Press IAIN, 2007), Cet I, h. 1

Ada dua unsur penting dari struktur kejadian manusia yaitu unsur fisik (jasmaniah) dan unsur psikis (rohaniah). Kedua unsur tersebut mengalami perubahan-perubahan secara berkesinambungan. Keduanya berkembang dan saling mempengaruhi, bahkan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Keduanya dikenal dengan istilah psiko-fisik. Unsur psiko-fisik manusia berkembang secara integral dan selalu berfungsi, berhubungan secara timbal-balik dengan penuh keseimbangan dan bersifat harmonis dalam diri manusia. Keduanya harus berjalan serasi dan selaras dalam seluruh gerak dari fungsi organ-organ psikis dan fisiknya. Unsur-unsur fisik lebih sering diistilahkan dengan “biologis” sedangkan unsur-unsur psikis lebih sering disebut dengan istilah “psikologis”.⁵

Tidak semua manusia dilahirkan secara lengkap, ada sebagian manusia yang dilahirkan dalam kondisi tidak sempurna atau lebih dikenal dengan istilah cacat baik dari segi fisik maupun dari segi mentalnya. Padahal, mereka mempunyai hak yang sama seperti manusia normal lainnya di dalam memperoleh pendidikan. Dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa muslim laki-laki dan perempuan wajib menuntut ilmu atau berhak dalam memperoleh pendidikan. Mereka juga berhak memperoleh pendidikan seperti manusia normal pada umumnya. Jadi, tidak ada diskriminasi di dalam memperoleh pendidikan maupun tempat berpendidikan bagi anak yang tidak normal atau cacat.

Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim, pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat signifikan di Indonesia dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat Islami. Dengan demikian Islam benar-benar menjadi rahmat bagi seluruh alam. Pendidikan Islam bersumber pada nilai-nilai agama Islam di samping menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut.⁶

Namun, hingga kini pendidikan Islam masih menghadapi beberapa tantangan. Tantangan pendidikan Agama Islam terkait dengan tantangan dunia pendidikan di Indonesia pada umumnya, terutama dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia, yaitu jika kualitas pendidikan menurun maka kualitas sumber daya manusia juga menurun dan lemah pula dalam hal keilmuan, keimanan dan ketakwaan.

Tertulis jelas dalam Pembukaan UUD 1945 bahwa Indonesia bercita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa, yang berarti untuk mencapai tujuan yang telah dicanangkan dan dicita-citakan oleh para *founding father* bangsa Indonesia pada pembukaan UUD 1945 tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan yang akan dienyam oleh seluruh bangsa Indonesia. Pun juga tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 (1) mengatakan bahwa “tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran”. Karenanya, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel). Pemerintah harus

⁵Husnizar, *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam*, Cet I, h. 1

⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: CV Pustaka Setia. 1999), hlm. 15.

menaruh perhatian pada pendidikan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Kebutuhan akan pendidikan adalah milik semua orang, tidak terkecuali Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keterbatasan yang dialami menjadikan Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan layanan pendidikan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sang anak. Layanan pendidikan yang memfasilitasi pembelajaran dengan menggabungkan peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus disebut pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan sebuah metamorfosa budaya manusia yang semakin modern dan mengglobal. Bahwa setiap manusia adalah sama, punya hak yang sama dan kesempatan yang sama untuk berkembang dan mendapatkan pendidikan demi mengejar kehidupannya yang lebih baik. Tanpa melihat apakah warna kulitnya, rasnya, agama, maupun bawaan genetiknya, setiap orang berhak untuk sejajar dalam berkependidikan. Sekolah inklusi merupakan salah satu jawaban, bahwa pendidikan tak mengenal diskriminasi, bahwa semua berhak untuk mendapatkannya.

Pendidikan inklusi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki berdasar pada karakteristik masing-masing peserta didik. Dengan demikian pendidikan inklusi dimaksudkan untuk memberi kesempatan agar semua peserta didik dalam pendidikan inklusi melakukan kegiatan belajar yang fungsional dan bermanfaat, yang sesuai dengan karakteristik belajar setiap peserta didik yakni peserta didik normal dan peserta didik berkebutuhan khusus.

Pendidikan Inklusi merupakan pendidikan yang menampung semua peserta didik yang beragam pada kelas yang sama. Pendidikan inklusi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi sesuai dengan potensi dan kemampuan yang dimiliki berdasar pada karakteristik masing-masing peserta didik. Sekolah/madrasah ini menyediakan program pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik. Lebih dari itu, sekolah Inklusi juga merupakan tempat setiap anak diterima menjadi bagian dari kelas tersebut dan saling membantu agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.⁷

Adalah *John David Smith*, salah satu tokoh dalam pendidikan Inklusi, pemerhati pendidikan berkebangsaan Amerika yang banyak menuliskan pemikirannya akan pendidikan inklusi ini memberikan cara pandang mengenai inklusi dengan pembahasan yang luas dan memadai. Pemikiran beliau sangat berguna bagi para guru untuk lebih mengenali karakter anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Smith ialah sosok pendidik, pemikir dan juga peneliti yang menawarkan pemikirannya tentang pendidikan inklusi untuk masyarakat pada umumnya dan anak-anak yang masih sekolah pada khususnya. Melalui bukunya "*Inclusion, School for All Student*" yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul "Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua"/ "Konsep dan Penerapan Pembelajaran Sekolah

⁷ Juang Sunanto, dkk. (ed), *First Annual Inclusive Education, Practices Conference*, (Bandung : Rizqi Press, 2010), h. 22.

Inklusi” memberi arti bahwa Inklusi bagi semua siswa bukan hanya sekedar harapan belaka, akan tetapi menjadi tujuan pendidikan yang harus dicapai bagi semua anak yang berusia sekolah, termasuk anak berkelainan.⁸ Selain itu, beliau mengharuskan dalam pengajaran dan tenaga pengajar mempunyai rasa penuh kasih sayang, kreatif, serta berkemampuan cukup sehingga bisa menciptakan ruang kelas yang Inklusi bagi semua siswa dan lingkungan pengajaran yang bisa menerima berbagai ragam karakter siswa.⁹

Merupakan sebuah keniscayaan bahwa setiap kegiatan atau program yang dijalankan menemui berbagai hambatan dan tantangan. Pelaksanaan pendidikan inklusi di berbagai tempat di Indonesia bukannya berjalan mulus bebas hambatan. Diakui atau tidak, pasti terdapat berbagai hambatan dalam pelaksanaan program tersebut.

Pada saat bersamaan, penting bahwa lingkungan dan jaminan bagi program pendidikan individual, dukungan keterlibatan orangtua, serta tersedianya guru yang dilatih secara khusus sebagai ahli terapi, hendaknya selalu dipertahankan. Pencapaian program layanan pendidikan individual bagi setiap siswa merupakan suatu proses yang dinamis. Karena itu, keputusan-keputusan mengenai perpaduan layanan pendidikan khusus yang efektif dan praktik Inklusi harus terus dikaji kembali dan diperbarui untuk memberikan yang terbaik bagi para peserta didik.¹⁰

Berkaitan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, berikut beberapa peneliti terdahulu yang pernah membahas dan mengkaji tentang Pendidikan Inklusi, diantaranya adalah :

1. Lilik Wiyono (2009),¹¹ dengan Skripsinya yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam Dalam Kelas Inklusi di SMAN Mojotengah Wonosobo*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam kelas Inklusi memiliki keunikan dibandingkan dengan pendidikan yang sama di kelas reguler bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini lebih fokus pada pengelolaan kelas dalam pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus di kelas inklusi dan dibandingkan dengan pembelajaran PAI di kelas reguler.
2. Amir Ma'ruf (2010)¹², dengan Tesisnya yang berjudul “*Model Pendidikan Inklusi Di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*.” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa MAN Maguwoharjo telah melaksanakan pendidikan Inklusi sejak sekolah tersebut berdiri, yakni tahun 1967. Kurikulum yang digunakan menggunakan kurikulum dari Departemen Agama. Temuan dari penelitian ini

⁸ J. David Smith (Pen), Moh. Sugiarmun, MIF Baihaqi (ed), *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, (Bandung: Nuansa, 2009), Cet. II, h. 18.

⁹ J. David Smith (Pen), Moh. Sugiarmun, MIF Baihaqi (ed), *Konsep dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, (Bandung: Nuansa, 2009), Cet. III, h. 23.

¹⁰ J. David Smith (Pen), Moh. Sugiarmun, MIF Baihaqi (ed), *Konsep dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, h. 52-53.

¹¹ Lilik Wiyono, *Pendidikan Agama Islam Dalam Kelas Inklusi Di SMA N Mojotengah Wonosobo*, (Semarang: IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah)

¹² Amir Ma'ruf, *Model Pendidikan Inklusi Di Man Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah).

ternyata peserta didik difabel dapat mencerna pelajaran yang diberikan dan mempunyai kemampuan emosi dan sosial yang bagus dan meningkat secara signifikan. Hampir setiap tahun, siswa terbaik adalah siswa difabel. Ini menunjukkan bahwa dengan pendidikan Inklusi, peserta didik difabel diuntungkan dengan lingkungan belajar yang luas, mempunyai kesempatan berinteraksi sosial dengan siswa yang normal, dan siswa yang normal mampu belajar bahwa tidak semua orang memiliki kemauan yang sama.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa hasil penelitian yang telah ada sebelumnya, penulis akan berusaha membahas tentang apa dan bagaimana pendidikan inklusi serta konsep dasarnya, Kriteria peserta didik yang termasuk berkebutuhan khusus serta Problematika dalam pelaksanaan pendidikan inklusi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif dan jenis penelitiannya deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Zainal Arifin adalah :

“Suatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif dilapangan tanpa adanya manipulasi. Serta jenis data yang dikumpulkan terutama data kualitatif.”¹³

Serupa dengan pendapat dari Sugiyono yang mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah¹⁴. Karena metode ini penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Sedangkan Penelitian deskriptif menurut Sugioyo adalah sebagai berikut :

“Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variable mandiri, baik satu variable atau lebih (Independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variable yang lain”.¹⁵

Kesimpulannya bahwa metode deskriptif merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data yang sebenarnya kemudian disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada pada rumusan masalah.

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran [akurat](#) tentang sebuah [subyek](#), menggambarkan [mekanisme](#) sebuah [proses](#) atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk [verbal](#) atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat [kategori](#) dan mengklasifikasikan subjek penelitian, menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian.

Studi Literatur

¹³ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, (Bandung: Rosda, 2012), 140

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 9

¹⁵ Ibid

Adapun studi yang dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian yang bersifat literer atau kepustakaan (*Library Research*) yaitu penelitian yang dilakukan melalui riset kepustakaan atau jenis penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan cara menganalisis isi buku untuk menghasilkan suatu kesimpulan¹⁶. Peneliti melakukan riset dari berbagai sumber rujukan utama berupa buku yang berhubungan dengan Pendidikan Inklusi maupun Pendidikan Islam yaitu buku *Menuju Pendidikan Inklusi* karya Marilyn Friend dan William D. Bursuck, buku *Konsep dan Penerapan Pembelajaran Inklusi Sekolah* karangan J. David Smith yang telah dialih bahasakan oleh Mohammad Sugiarmun, MIF Baihaqi, buku *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus* karya Stella Olivia.

Buku-buku lainnya yang mendukung yaitu buku *First Annual Inclusive Education, Practices Conference*, yang dieditori oleh Juang Sunanto, dkk., buku *Ilmu Pendidikan Islam* karangan Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat, buku *Ilmu Pendidikan Islam* karangan Ramayulis, Dll.

Analisis Isi (*Content Analysis*)

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari berbagai sumber rujukan utama¹⁷, berupa beberapa buku yang berhubungan dengan Pendidikan Inklusi menurut beberapa pakar di bidang tersebut.

Dalam analisis data ini, peneliti mengembangkan metode analisis kritis yaitu teknik *content analysis* atau analisis isi, yakni pengolahan data dengan cara pemilihan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian disintesis, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang konkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada.¹⁸

Dengan menggunakan analisis isi, maka arah pembahasan dalam tulisan ini untuk menginterpretasikan, menganalisis materi dan dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara objektif dan sistematis.¹⁹

¹⁶ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 16.

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 335.

¹⁸ Nong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), 163.

¹⁹ Ibid. 49

PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Inklusi diambil dari kata dalam bahasa Inggris yakni *“to include”* atau *“inclusion”* atau *“inclusive”* yang berarti mengajak masuk atau mengikutsertakan. Dalam pengertian *“inklusi”* yang diajak masuk atau yang diikutsertakan adalah menghargai dan merangkul setiap individu dengan perbedaan latar belakang, jenis kelamin, etnik, usia, agama, bahasa, budaya, karakteristik, status, cara/pola hidup, kondisi fisik, kemampuan dan kondisi beda lainnya.

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang terbuka dan ramah terhadap pembelajaran dengan mengedepankan tindakan menghargai dan merangkul perbedaan. Untuk itu, pendidikan inklusi dipahami sebagai sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan yang dapat menghalangi setiap individu siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan yang dilengkapi dengan layanan pendukung. *“Inklusi”* merupakan perubahan praktis dan sederhana yang memberi peluang kepada setiap individu dengan setiap perbedaannya untuk bisa berhasil dalam belajar. Perubahan ini tidak hanya menguntungkan individu yang sering tersisihkan seperti anak berkebutuhan khusus, tetapi semua anak dan orang tuanya, semua guru dan administrator sekolah, dan setiap anggota masyarakat dan lingkungannya juga mendapatkan keuntungan dari setiap perubahan yang dilakukan.

2. Tujuan Pendidikan Inklusi

- a. Memastikan bahwa semua anak memiliki akses terhadap pendidikan yang terjangkau, efektif, relevan dan tepat dalam wilayah tempat tinggalnya
- b. Memastikan semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar seluruh terlibat dalam proses pembelajaran.

Jadi, inklusi dalam pendidikan merupakan proses peningkatan partisipasi siswa dan mengurangi keterpisahannya dari budaya, kurikulum dan komunitas sekolah setempat.

3. Aspek yang Terlibat

- a. Restrukturisasi budaya, kebijakan dan praktik untuk merespon keberagaman siswa dalam lingkungannya;
- b. Pembelajaran dan partisipasi SEMUA anak yang rentan akan tekanan eksklusi (bukan hanya siswa penyandang cacat);
- c. Meningkatkan mutu sekolah untuk stafnya maupun siswanya;
- d. Mengatasi hambatan akses dan partisipasinya;
- e. Hak siswa untuk dididik di dalam lingkungan masyarakatnya;
- f. Memandang keberagaman sebagai kekayaan sumber, bukan sebagai masalah;
- g. Saling memelihara hubungan antara sekolah dan masyarakat;
- h. Memandang pendidikan inklusi sebagai satu aspek dari masyarakat inklusi.

4. Prinsip Pendidikan Inklusi

- a. Terbuka, adil, tanpa diskriminasi

- b. Peka terhadap setiap perbedaan
 - c. Relevan dan akomodatif terhadap cara belajar
 - d. Berpusat pada kebutuhan dan keunikan setiap individu peserta didik
 - e. Inovatif dan fleksibel
 - f. Kerja sama dan saling mengupayakan bantuan
 - g. Kecakapan hidup yang mengefektifkan potensi individu peserta didik dengan potensi lingkungan
5. Prinsip-Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Inklusi merupakan suatu proses yang berkembang dari waktu ke waktu dan keberhasilan inklusi tergantung pada persiapan dan penempatan dasar-dasar inklusi itu sendiri. Apabila inklusi ingin berhasil tentunya sekolah harus menggunakan pendekatan yang berorientasi kepada kebutuhan siswa. Pada dasarnya, inklusi sosial dalam konteks pendidikan adalah menghargai dan merangkul setiap individu dengan perbedaan latar belakang, jenis kelamin, etnik, usia, agama, bahasa, budaya, karakteristik, status, cara/pola hidup, kondisi fisik, kemampuan dan kondisi beda lainnya. Sekolah merupakan tempat di mana semua siswa merupakan anggota yang utuh, memiliki perasaan terhubung dengan teman-temannya, memiliki akses terhadap kurikulum pendidikan umum yang sesuai dan bermakna, serta memperoleh dukungan untuk keberhasilannya.

Berikut adalah prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusi:

- a. Pendidikan yang ramah
Lingkungan pembelajaran yang ramah berarti ramah terhadap peserta didik dan pendidik, yaitu anak dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi anak dalam belajar, dan guru memiliki minat untuk memberikan layanan pendidikan yang terbaik.
- b. Mengakomodasi kebutuhan
Mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik merupakan salah satu upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karenanya, diharapkan sekolah penyelenggara harus dapat mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik dengan cara sebagai berikut:
 - 1) Memerhatikan kondisi peserta didik, yaitu kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda serta gaya dan tingkat belajar yang berbeda.
 - 2) Menggunakan kurikulum yang fleksibel.
 - 3) Menggunakan metodologi pembelajaran bervariasi dan pengorganisasian kelas yang bisa menyentuh pada semua anak dan menghargai perbedaan.
 - 4) Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
 - 5) Melakukan kerja sama dengan berbagai pihak yang terkait.
- c. Mengembangkan potensi peserta didik seoptimal mungkin
Sekolah inklusi berupaya memberikan pelayanan pendidikan seoptimal mungkin, agar peserta didik yang memiliki hambatan dapat mengatasi masalahnya dan

dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam mendefinisikan berbagai gangguan atau kekurangan peserta didik jika dikorelasikan dengan kemampuan belajar dan emosi. Mulai dari gangguan emosi dengan ketidakmampuan emosi (*behavior disorder* atau *behavioral and emotional disability*), gangguan kecerdasan dengan keterbelakangan mental (*cognitive disability, intellectual umpairment* atau *mental retardation*). Semua itu mengacu pada ketiadakmampuan peserta didik pada aspek mental, emosi atau kognisi.²⁰

Anak dengan kebutuhan khusus (*special needs children*) secara sederhana dapat dipahami anak yang memiliki kekurangan baik fisik maupun non fisik, sehingga perlu pendidikan atau pelakuan secara khusus sesuai kebutuhannya. Istilah yang digunakan terkait konsep anak berkebutuhan khusus *disability, impairment, dan handicaped*. Menurut World Health Organization (WHO), definisi masing-masing istilah adalah sebagai berikut:

1. *Impairment*, merupakan kondisi anak atau individu yang mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologis, fisiologis atau fungsi struktur anatomis secara umum pada tingkat organ tubuh, seperti seseorang kecacatan tangan disebabkan karena amputasi.
2. *Disability*, merupakan kondisi anak atau individu mengalami kekurangmampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan *impairment* seperti kecacatan pada organ tubuh. Seperti seorang anak mengalami hambatan mobilitas dikarenakan cacat kakinya.
3. *Handicaped*, merupakan ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu. *Handicaped* juga bisa diartikan suatu keadaan di mana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Seperti anak atau individu yang diamputasi kakinya sehingga menyebabkan aktivitas mobilitas atau berinteraksi dengan lingkungannya memerlukan bantuan kursi roda.

Anak Berkebutuhan Khusus memiliki jenis dan klasifikasi, jenis dan klasifikasi tersebut dapat di rinci sebagai berikut:

1. Kelainan Mental, terdiri dari:
 - a. Mental Tinggi, dikenal dengan anak berbakat intelektual .
 - b. Mental Rendah, kapasitas intelektual (IQ) di bawah rerata, yang di kelompok yaitu anak lamban belajar (*slow learners*) dengan anak yang memiliki IQ antara 70 – 90. Sedangkan anak yang memiliki IQ di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

²⁰ Marilynnd Friend and W.D. Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi*, (Pustaka Pelajar; Yogyakarta, 2015), 41-42.

- c. Berkesulitan Belajar Spesifik, hal ini terkait dengan prestasi belajar (*achievement*) pada anak. Anak memiliki kapasitas intelektual normal ke atas tetapi memiliki prestasi belajar rendah pada bidang akademik tertentu.

2. Kelainan Fisik, meliputi:

- a. Kelainan Tubuh (Tunadaksa), individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro-muskular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk *celebral palsy* (kelayuhan otak), *amputasi* (kehilangan organ tubuh), *polio*, dan *lumpuh*.
- b. Kelainan Indera Penglihatan (Tunanetra), individu yang memiliki gangguan penglihatan, baik *buta total* (*blind*) dan *low vision*.
- c. Kelainan Pendengaran (Tunarungu), individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Tingkatan Klasifikasi tunarungu adalah:
 - 1) Gangguan pendengaran sangat ringan(27-40dB)
 - 2) Gangguan pendengaran ringan(41-55dB)
 - 3) Gangguan pendengaran sedang(56-70dB)
 - 4) Gangguan pendengaran berat(71-90dB)
 - 5) Gangguan pendengaran ekstrim/tuli(di atas 91dB)
- d. Kelainan Bicara (Tunawicara), individu yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga mengalami kesulitan untuk berkomunikasi. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana mungkin disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motoris yang berkaitan dengan bicara.

3. Kelainan Emosi

Gangguan emosi merupakan masalah psikologis, dan hanya dapat dilihat dari indikasi perilaku yang tampak pada individu. Klasifikasi gangguan emosi meliputi:

- a. Gangguan Perilaku, seperti Menyalahkan orang lain, Mengganggu di kelas, Tidak sabaran - terlalu cepat bereaksi, Tidak menghargai-menentang, Kecemasan berlebihan, Pemahaman yang lemah, Reaksi yang tidak sesuai, melamun, tidak ada perhatian, dan menarik diri dari kelompok bermainnya.
- b. Gangguan Konsentrasi (*ADD/Attention Deficit Disorder*), Gejala-gejala *inattention* tersebut antara lain: Sering gagal untuk memperhatikan secara detail, atau sering membuat kesalahan dalam pekerjaan sekolah atau aktivitas yang lain, Sering tidak mengikuti intruksi untuk menyelesaikan pekerjaan sekolah, Sering kesulitan untuk memperhatikan tugas-tugas atau aktivitas permainan, Sering tidak mendengarkan ketika orang lain berbicara, Kesulitan untuk mengorganisir tugas-tugas dan aktivitas-aktivitas, Tidak menyukai pekerjaan rumah dan pekerjaan sekolah, Sering tidak membawa peralatan

sekolah seperti pensil, buku, dan sebagainya, Sering mudah beralih pada stimulus luar dan Mudah melupakan terhadap aktivitas sehari-hari.²¹

- c. Gangguan Hiperaktif (ADHD/*Attention Deficit Hiperactivity Disorder*), ciri-cirinya adalah Perilaku tidak bisa diam, focus perhatian tidak bisa lama, Aktivitas motorik yang tinggi, perhatian mudah terganggu, berperilaku tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi

Sekolah tentunya diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan inklusi. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi di sekolah/madrasah dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya:

1. Aspek Rasional

Aspek ini dikatakan berhasil jika semua staf sekolah terlibat dalam pengembangan rasional penyelenggaraan inklusi dan manfaat-manfaat penyelenggaraan inklusi bagi seluruh siswa telah terkomunikasikan dengan jelas. Namun, dianggap tidak Berhasil jika manfaat atau keuntungan dari penyelenggaraan inklusi belum terkomunikasikan kepada seluruh pihak yang terlibat

2. Aspek Ruang Lingkup

Aspek ini dianggap berhasil jika pihak Sekolah memulai dengan hal yang kecil terlebih dahulu (satu atau dua orang siswa) dan belajar dari kesalahan-kesalahan serta keberhasilannya sebelum melangkah lebih jauh yang melibatkan siswa-siswa lainnya. Sebaliknya, dianggap belum berhasil jika Perubahan-perubahan yang dilakukan di awal terlalu ambisius, atau terlalu luas, atau bahkan sangat terbatas hingga persentase capaian tujuan masih rendah.

3. Aspek Kecepatan Bertindak

Keberhasilannya ditentukan dengan seberapa cepat implementasi inklusi bervariasi dari satu pengaturan (*setting*) ke pengaturan lainnya. Kolaborasi yang intens dengan pihak-pihak yang terlibat serta ulasan secara berkala terhadap kecepatan perubahan akan membantu dalam menjamin keberhasilan. Sebaliknya, jika perubahan yang dilakukan terlalu terburu-buru atau malahan terlalu lambat sehingga memungkinkan adanya penurunan antusiasme dari pihak yang terlibat, maka dianggap kurang berhasil.

4. Aspek Sumber Daya

Penyediaan sumber daya yang kuat akan membantu terbentuknya komitmen dari pihak-pihak yang terlibat dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi. Selain itu, sekolah pun harus dapat memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan sebaik-baiknya dan ditempatkan tidak sesuai dengan peruntukannya.

5. Aspek Komitmen

Kolaborasi di antara bagian-bagian yang terlibat membantu untuk tetap terbentuknya komitmen jangka panjang. Ketika anggota terlibat dalam suatu

²¹ Nurul, Tati, *Makalah Sejarah Inklusif*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015). 20

tindakan, maka mereka akan lebih merasa memiliki dan berkepentingan dengan kesuksesannya. Tentunya, komitmen jangka panjang untuk implementasi pendidikan inklusi tidak harus dijaga agar implementasi berjalan sesuai dengan harapan semua pihak.

6. Aspek Staf Inti

Staf inti dianggap sebagai pemimpin dan motivator yang tugasnya menjamin kolaborasi yang setara antar anggota dalam komunitas sekolah. Tetapi mereka bukan orang yang paling bertanggung jawab terhadap keberhasilan implementasi inklusi dibanding anggota lainnya. Jika terdapat anggota staf yang dianggap penting bagi keberhasilan inklusi kurang berkomitmen atau terlalu banyak tugas yang dipikul, maka bisa dipastikan implementasi pendidikan inklusi takkan berjalan dengan baik.

7. Aspek Orang tua

Orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi. Mereka dilibatkan sebagai pihak yang dapat memberikan kontribusi dan diberikan dorongan sehingga pandangan, pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki dapat dimanfaatkan dan dihargai dengan baik. Dengan demikian, Orang tua terlibat dan berkolaborasi dengan sekolah dalam menciptakan situasi yang inklusif.

8. Aspek Kepemimpinan

Pimpinan sekolah memfasilitasi kolaborasi tim kerja, memberi dorongan anggota secara individual dan menjamin bahwa ide-ide mereka teraktualisasi. Hal yang perlu dihindari adalah pemimpin sekolah tidak boleh terlalu mengontrol atau tidak mendorong stafnya untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi. Tentunya hal ini dilakukan untuk mencapai kondisi terbaik dalam pendidikan inklusi.

9. Aspek Hubungan dengan pihak lain

Inklusi dipandang sebagai bagian yang terintegrasi dari pengembangan sekolah secara umum dan hubungan dengan berbagai pihak. Dengan demikian, sangatlah penting paradigma semua aspek akan pentingnya kerjasama dengan pihak lainnya untuk tercapainya pendidikan inklusi yang sesuai dengan tujuan bersama.

Problematika Pelaksanaan Pendidikan Inklusi

Sekalipun perkembangan pendidikan inklusi di negara kita cukup menggembirakan dan mendapat apresiasi dan antusiasme dari berbagai kalangan, terutama para praktisi pendidikan, namun sejauh ini dalam tataran implementasinya di lapangan masih dihadapkan kepada berbagai isu dan permasalahan. Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa sekolah penyelenggara inklusi, secara umum saat ini terdapat lima kelompok issue dan permasalahan pendidikan inklusi di tingkat sekolah yang perlu dicermati dan diantisipasi agar tidak menghambat, implementasinya tidak bisa, atau bahkan menggagalkan pendidikan inklusi itu sendiri, yaitu: pemahaman dan implementasinya, kebijakan sekolah, proses pembelajaran, kondisi guru, dan support sistem. Salah satu bagian penting dari

support system adalah tentang penyiapan anak. Selanjutnya, berdasar isu-isu tersebut, permasalahan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman inklusi dan implikasinya
 - a. Pendidikan inklusif bagi anak berkelainan/penyandang cacat belum dipahami sebagai upaya peningkatan kualitas layanan pendidikan. Masih beragamnya pemahaman tentang pendidikan inklusi, baik kalangan pendidikan maupun masyarakat umum. Hal tersebut dipahami sebagai upaya memasukkan *disabled children* ke sekolah reguler dalam rangka *give education right* dan kemudahan *access education, and againt discrimination*.
 - b. Pendidikan inklusi cenderung dipersepsi sama dengan integrasi, sehingga masih ditemukan pendapat bahwa anak harus menyesuaikan dengan sistem sekolah.
 - c. Dalam implementasinya guru cenderung belum mampu bersikap proaktif dan ramah terhadap semua anak, menimbulkan komplain orang tua, dan menjadikan anak cacat sebagai bahan olok-olokan.
 - d. Masih adanya pro dan kontra diantara guru dan orang tua siswa terhadap ABK masuk di sekolah reguler.
2. Kebijakan sekolah
 - a. Masih banyak kebijakan di sekolah yang tidak memihak pada prinsip pendidikan inklusi. Sekalipun sudah didukung dengan visi yang cukup jelas, menerima semua jenis anak cacat, sebagian sudah memiliki guru khusus, mempunyai catatan hambatan belajar pada masing-masing ABK, dan kebebasan guru kelas dan guru khusus untuk mengimplementasikan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, namun cenderung belum didukung dengan koordinasi dengan tenaga profesional, organisasi atau institusi terkait,
 - b. Prosedur penerimaan siswa yang masih memberlakukan sistem persaingan (kompetitif),
 - c. Pemangku kebijakan di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi yang khawatir akan menurunkan citra sekolah,
 - d. Banyak sekolah yang belum memahami bahwa perbedaan merupakan kekayaan sumber belajar bagi peserta didik.
 - e. Masih terdapat kebijakan yang kurang tepat, yaitu guru kelas tidak memiliki tanggung jawab pada kemajuan belajar ABK, serta keharusan orang tua ABK dalam penyediaan guru khusus.
3. Proses pembelajaran
 - a. Proses pembelajaran belum dilaksanakan dalam bentuk team teaching, tidak dilakukan secara terkoordinasi.
 - b. Guru cenderung masih mengalami kesulitan dalam merumuskan *flexible curriculum*, pembuatan IEP, dan dalam menentukan tujuan, materi, dan metode pembelajaran.
 - c. Masih terjadi kesalahan praktek bahwa target kurikulum ABK sama dengan siswa lainnya serta anggapan bahwa siswa cacat tidak memiliki kemampuan

- yang cukup untuk menguasai materi belajar. Banyak kasus terjadi adanya protes terhadap kenaikan ABK, sementara ada anak normal yang tidak naik kelas.
- d. Karena keterbatasan fasilitas sekolah, pelaksanaan pembelajaran belum menggunakan media, resource dan lingkungan yang beragam sesuai kebutuhan anak. Sarana yang ada masih diperuntukan bagi siswa reguler, seperti halnya toilet, jika sekolah inklusi harus menyediakan toilet yang khusus memfasilitasi ABK.
4. Kondisi guru
 - a. Pemahaman guru sekolah reguler masih minim tentang pembelajaran berbasis inklusi. Mereka belum didukung dengan kualitas guru yang memadai. Guru kelas masih dipandang *not sensitive and proactive yet to the special needs children*.
 - b. Guru masih minim pengetahuannya tentang penanganan anak berkebutuhan khusus.
 - c. Keberadaan guru khusus masih dinilai belum sensitif dan proaktif terhadap permasalahan yang dihadapi ABK. Bahkan, mereka merasa direpotkan dengan adanya anak berkebutuhan khusus
 5. Sistem dukungan
 - a. Para pemangku kebijakan belum sepenuhnya memahami gerakan pendidikan untuk semua.
 - b. Belum didukung dengan sistem dukungan yang memadai. Peran orang tua, sekolah khusus, tenaga ahli, perguruan tinggi dan pemerintah masih dinilai minimal. Sementara itu fasilitas sekolah juga masih terbatas.
 - c. Keterlibatan orang tua sebagai salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan inklusi, belum terbina dengan baik. Dampaknya, orang tua sering bersikap kurang peduli dan realistik terhadap anaknya.
 - d. Secara formal belum berpredikat sebagai sekolah inklusif, bahkan sampai sekarang belum tersentuh proyek sosialisasi dan pelatihan di bidang pendidikan inklusi

Dari uraian berbagai problematika pendidikan inklusi tersebut, kita dapat memahami bahwa pelaksanaan pendidikan inklusi di Indonesia tidak semudah membalikan telapak tangan, tetapi ada hambatan, baik konseptual secara teknis maupun non teknis. Semuanya tentu harus secepatnya diselesaikan, karena apalah arti sebuah kebijakan tanpa ada sistem yang mendukung kebijakan tersebut. Masalah guru, bisa diselesaikan dengan memberikan pelatihan atau kuliah tambahan mata kuliah khusus tentang pelaksanaan inklusi, ini dapat dilakukan dengan cara dinas pendidikan bekerja sama dengan perguruan tinggi terdekat yang memiliki jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Masalah sarana dan prasarana, dinas pendidikan bisa kordinasi dengan dinas atau direktorat PLB yang memungkinkan memberikan bantuan itu, atau lembaga swasta yang perusahaannya berada di wilayah kab/kota. Dinas dan sekolah memberikan sosialisasi di berbagai kegiatan, sepanduk atau bentuk lain yang

memungkinkan masyarakat mendapatkan informasi yang mencukupi tentang pendidikan inklusi.

KESIMPULAN

Pendidikan inklusif sebagai suatu sistem layanan ABK menyatu dalam layanan pendidikan formal. Konsep ini menunjukkan hanya ada satu sistem pembelajaran dalam sekolah inklusif, tetapi mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar setiap individu. Dalam Sistem Pendidikan Nasional yang selama ini masih cenderung menerapkan layanan pembelajaran dengan “model ketuntasan hasil belajar bersama” melalui bentuk belajar klasikal berdampak kurang memberikan kefleksibelan penerapan pendidikan inklusif, terutama bagi ABK dengan kondisi kemampuan mental rendah.

Sekalipun perkembangan pendidikan inklusi di Indonesia saat ini semakin diterima dan berkembang cukup pesat, namun dalam tataran implementasinya masih dihadapkan kepada berbagai problema, isu, dan permasalahan yang harus disikapi secara bijak sehingga implementasinya tidak menghambat upaya dan proses menuju pendidikan inklusif itu sendiri serta selaras dengan filosofi dan konsep-konsep yang mendasarinya.

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif ada beberapa permasalahan dan kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Untuk itu diperlukan komitmen Vtinggi dan kerja keras melalui kolaborasi berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat untuk mengatasinya. Dengan demikian, tujuan akhir dari semua upaya di atas yaitu kesejahteraan para Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam memperoleh segala haknya sebagai warga negara dapat direalisasikan secara cepat dan maksimal.

Daftar Pustaka

- Amir Ma'ruf, (2010), *Model Pendidikan Inklusi Di MAN Maguwoharjo Depok Sleman Yogyakarta*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah).
- Husnizar, (2007), *Konsep Subjek Didik Dalam Pendidikan Islam*, Cet I, (Yogyakarta: Ar-Raniri Press IAIN, ,
- J. David Smith, (2009) (Pen), *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*, Moh. Sugiarmn, MIF Baihaqi (ed),Cet. II, Bandung: Nuansa.
- J. David Smith, (2010), Moh. Sugiarmn, MIF Baihaqi (ed), *Konsep dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, Bandung: Nuansa.
- Juang Sunanto, dkk. (2010), *First Annual Inclusive Education, Practices Conference*, (Bandung : Rizqi Press).
- Lilik Wiyono, *Pendidikan Agama Islam Dalam Kelas Inklusi Di SMA N Mojotengah Wonosobo*, (Semarang: IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keseharian “Juz ‘Ammah” jilid 15* (Jakarta, Lentera Hati, 2002).
- Marilynd Friend and W.D. Bursuck, *Menuju Pendidikan Inklusi*, (Pustaka Pelajar; Yogyakarta, 2015).
- Murip Yahya, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: Prospect, 2008).

- Nong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991).
- Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II* (Bandung: CV Pustaka Setia. 1999).
- Nurul, Tati, *Makalah Sejarah Inklusif*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).
- Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, cet I (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999).
- Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*, (Bandung: Rosda, 2012).